

BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL: ANALISIS PENGARUH PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KOMUNIKASI FORMAL DI LINGKUNGAN PERKANTORAN

Gaidzimullah¹, Delia S², Dimas Akmal Fauzan³, Fairuz Hasna⁴,
Gita Cintya Devi Aritonang⁵, Mochamad Whilky Rizkyanfi⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: gaidzimullah@upi.edu

Article History

Received: 08-05-2025

Revision: 17-05-2025

Accepted: 19-05-2025

Published: 22-05-2025

Abstract. This research aims to analyze the influence of social media on the use of the Indonesian language in formal communication in the workplace, particularly in the Bandung area. This study uses a descriptive qualitative method. Data collection was conducted using an interview guide, which is a list of questions arranged according to the research topic to systematically explore information. The data obtained is analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that conflicts caused by differences in language styles tend to be rare, as there is a mutual understanding regarding the applicable communication ethics. The use of informal language is still commonly found, especially in communication with close friends or familiar coworkers, while still paying attention to the applicable ethics in a professional context. On the other hand, formal language is still used in official situations, such as in meetings, report writing, and communication with superiors and clients. Overall, it is important to use Indonesian that adheres to the rules, manage communication well, and choose the right language to ensure professionalism, clarity of communication, as well as to maintain self-image, harmony, and productivity in the workplace.

Keywords: Language, Formal, Social Media, Office

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh media sosial terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi formal di lingkungan kerja, khususnya di wilayah Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan panduan wawancara, yaitu daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan topik penelitian untuk menggali informasi secara sistematis. Data yang didapatkan dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang disebabkan oleh perbedaan gaya bahasa cenderung jarang terjadi, karena ada pemahaman bersama terkait etika komunikasi yang berlaku. Penggunaan bahasa nonformal masih sering ditemui, terutama dalam komunikasi dengan teman dekat atau rekan kerja yang sudah akrab, dengan tetap memperhatikan etika yang berlaku dalam konteks profesional. Di sisi lain, bahasa formal tetap digunakan dalam situasi resmi, seperti dalam rapat, penyusunan laporan, maupun komunikasi dengan atasan dan klien. Secara keseluruhan, penting untuk menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah, mengelola komunikasi dengan baik, dan memilih bahasa yang tepat untuk memastikan profesionalisme, kejelasan komunikasi, serta menjaga citra diri, keharmonisan, dan produktivitas di tempat kerja tetap terjaga.

Kata Kunci: Bahasa, Formal, Media Sosial, Kantor

How to Cite: Gaidzimullah., Delia S., Fauzan, D. A., Hasna, F., Aritonang, G. C. D., & Rizkyanfi, M. W. (2025). Bahasa Indonesia di Era Digital: Analisis Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Komunikasi Formal di Lingkungan Perkantoran. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 3334-3342. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3115>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara manusia berkomunikasi. Salah satu dampak paling mencolok terlihat pada perubahan gaya bahasa, terutama di lingkungan kerja. Media sosial kini menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas harian, dan turut memengaruhi cara individu berbahasa. Bahasa yang digunakan di media sosial umumnya bersifat santai, singkat, dan tidak selalu mengikuti kaidah kebahasaan yang baku. Pola ini secara perlahan terbawa ke dalam komunikasi di tempat kerja, termasuk dalam situasi yang sebenarnya menuntut penggunaan bahasa formal.

Di lingkungan perkantoran, komunikasi formal masih menjadi standar dalam menyampaikan informasi secara profesional, seperti dalam penulisan email kepada atasan, penyampaian presentasi, memimpin rapat, atau memberikan sambutan pada acara resmi. Penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah, sebagaimana diatur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), menjadi penting demi menjamin kejelasan pesan, menjaga kesopanan, dan memastikan kesesuaian konteks (Arsanti & Setiana, 2020). Sebaliknya, penggunaan bahasa informal yang berlebihan dalam konteks kerja dapat memicu kesalahpahaman, menurunkan efektivitas komunikasi, serta merusak citra profesional seseorang. Dalam konteks ini, maraknya penggunaan bahasa informal ala media sosial di lingkungan kerja menjadi perhatian tersendiri karena dapat menyebabkan kaburnya batas antara bahasa formal dan nonformal.

Komunikasi efektif sangat penting dalam dunia kerja karena menjadi kunci agar pesan dapat diterima secara tepat dan tidak menimbulkan penafsiran yang keliru. Komunikasi yang efektif adalah proses penyampaian informasi secara lengkap, jelas, dan tidak mengubah makna pesan (Salsabila et al., 2023). Namun, gaya komunikasi yang dipengaruhi oleh media sosial sering kali tidak memenuhi kriteria tersebut karena cenderung ringkas, minim konteks, dan terlalu santai, sehingga berisiko mengaburkan makna.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriana et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam komunikasi bisnis berperan penting dalam mencerminkan profesionalisme, baik dalam interaksi antar rekan kerja maupun dengan pelanggan. Bahasa formal tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa yang baik, tetapi juga menunjukkan sikap sopan, rasa hormat kepada lawan bicara, serta keseriusan dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu, pemilihan gaya bahasa yang tepat menjadi krusial dalam menjaga citra pribadi maupun lembaga, membangun kepercayaan, dan meminimalkan kesalahpahaman.

Namun demikian, tidak semua bentuk komunikasi di tempat kerja harus menggunakan bahasa formal. Dalam situasi tertentu, seperti obrolan santai antar rekan kerja yang telah saling mengenal, penggunaan bahasa nonformal masih dapat diterima. Bahkan, gaya bahasa santai kadang membantu menciptakan suasana kerja yang lebih akrab, terbuka, dan kekeluargaan. Yang terpenting adalah tetap menjaga etika komunikasi dan tidak melampaui batas kesopanan (Pasaribu et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi formal di lingkungan kerja, khususnya di wilayah Bandung. Fokus utamanya adalah mengkaji sejauh mana gaya bahasa media sosial memengaruhi komunikasi profesional di kantor, serta bagaimana individu menyesuaikan diri agar tetap menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Analisis ini penting dilakukan mengingat masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik membahas pengaruh media sosial terhadap bahasa formal dalam konteks perkantoran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan makna dari fenomena yang diteliti secara mendalam (Kriyantono, 2007 dalam Akhmad, 2015). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa formal dalam komunikasi di lingkungan kerja, khususnya di kalangan karyawan kantor. Metode yang digunakan adalah survei kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan terhadap tiga orang karyawan dari sebuah kantor di Kota Bandung yang dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka aktif menggunakan media sosial dan memiliki pengalaman dalam berkomunikasi secara formal di lingkungan kerja. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara, berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk menggali informasi secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Merriam et al., 2025 dalam Ardiansyah et al., 2023). Wawancara dipilih sebagai teknik utama karena memungkinkan peneliti memperoleh data langsung dari narasumber dan memahami konteks sosial serta pengalaman personal mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia di tempat kerja.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014 dalam Agusta, 2003). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data hasil wawancara untuk difokuskan pada informasi yang

relevan dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk naratif atau tabel agar lebih mudah dianalisis dan dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan makna dari data yang disajikan, serta melakukan verifikasi untuk memastikan validitas temuan. Melalui proses ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai pengaruh media sosial terhadap gaya berbahasa formal dalam komunikasi profesional di lingkungan kerja.

HASIL DAN DISKUSI

Bahasa formal dalam konteks kerja merupakan penggunaan bahasa Indonesia yang baku sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Bahasa ini digunakan dalam situasi resmi seperti surat-menyurat, rapat, atau presentasi, serta mencerminkan profesionalisme dan etika komunikasi di lingkungan perkantoran (Arsanti & Setiana, 2020); (Febriana et al., 2024). Sebaliknya, media sosial mendorong gaya komunikasi yang lebih santai, cepat, dan nonformal. Gaya bahasa ini kerap terbawa dalam interaksi sehari-hari di tempat kerja, seperti dalam percakapan grup chat antar karyawan. Jika tidak dikelola dengan tepat, penggunaan bahasa informal ini dapat menurunkan efektivitas komunikasi dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman (Pasaribu et al., 2024). Meski begitu, dalam konteks tertentu, bahasa informal dapat mempererat hubungan antarkaryawan dan menciptakan suasana kerja yang lebih hangat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana karyawan menyesuaikan penggunaan bahasa formal dan nonformal di era digital. Untuk itu, penelitian ini melakukan wawancara terhadap tiga karyawan guna menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait fenomena tersebut.

Perubahan Pola Bahasa dalam Komunikasi Formal

Penggunaan media sosial dalam komunikasi formal di lingkungan kerja telah membawa perubahan dalam cara berbahasa, khususnya terkait penerapan etika komunikasi. Dari hasil wawancara, sebagian besar partisipan menyatakan bahwa media sosial tidak serta-merta menurunkan standar etika berbahasa. Sebaliknya, media sosial justru membuka ruang bagi pola komunikasi yang lebih fleksibel, tanpa menghilangkan sikap profesional. Ibu SN, salah satu partisipan, menyampaikan bahwa meskipun gaya bahasa yang digunakan lebih santai, kesopanan dan kehormatan tetap menjadi hal yang utama. Gaya komunikasi semacam ini dinilai masih sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan kerja, terutama jika digunakan dalam konteks yang tepat.

Selain itu, variasi bahasa yang berkembang melalui media sosial juga dapat memberikan manfaat bagi perkembangan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa di media sosial dapat membuat cara berkomunikasi menjadi lebih beragam dan fleksibel, sehingga membantu memperkaya kosakata, memperluas cara mengekspresikan diri, dan mendorong munculnya ide-ide baru dalam berbahasa (Bangun et al., 2024). Namun demikian, penting bagi setiap individu untuk mampu membedakan kapan harus menggunakan bahasa santai dan kapan harus tetap berpegang pada kaidah formal, terutama dalam situasi yang menuntut kejelasan dan kesopanan seperti saat berkomunikasi dengan atasan atau menyampaikan informasi penting.

Peran Media Sosial dalam Membangun Kedekatan Antar Karyawan

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia kerja. Banyak karyawan yang memanfaatkannya sebagai sarana berkomunikasi, baik untuk keperluan pekerjaan maupun menjalin hubungan antar rekan kerja. Gaya bahasa yang digunakan di media sosial umumnya lebih santai dan tidak terlalu kaku, dan hal ini dipercaya dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab. Bahasa yang informal dinilai membuat pesan lebih cepat dipahami dan percakapan terasa lebih alami, sehingga hubungan antar karyawan pun menjadi lebih hangat dan terbuka (Balqissyah et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, sebagian besar partisipan sepakat bahwa penggunaan bahasa nonformal justru mempererat hubungan di tempat kerja. Salah satunya, Ibu LOD, menyampaikan bahwa para karyawan lebih sering menggunakan bahasa santai dalam keseharian mereka dibandingkan bahasa formal. Menurutnya, bahasa formal justru bisa menimbulkan rasa sungkan dan membatasi interaksi. Sebaliknya, dengan berbicara lebih santai, suasana kerja terasa lebih cair dan mendukung kerja sama tim. Ketika komunikasi berjalan dengan lancar dan nyaman, pekerjaan pun dapat diselesaikan dengan lebih efektif dan tanpa banyak hambatan.

Strategi Menyeimbangkan Bahasa Formal dan Nonformal di Tempat Kerja

Menyeimbangkan antara penggunaan bahasa Indonesia formal dan gaya komunikasi yang lebih santai di tempat kerja menjadi hal penting untuk menciptakan suasana yang profesional, tapi tetap terasa nyaman. Dari hasil wawancara, para partisipan menyebutkan bahwa bahasa formal umumnya dipakai dalam situasi resmi, seperti saat rapat, menyusun laporan, atau berkomunikasi dengan atasan dan klien. Namun, dalam kegiatan sehari-hari, gaya komunikasi yang digunakan cenderung lebih santai dan akrab. Ibu SN menjelaskan bahwa percakapan

santai seperti saat berbincang di luar jam kerja atau berdiskusi ringan di grup chat kantor biasanya menggunakan bahasa yang lebih nonformal, tapi tetap sopan. Menurutnya, hal ini membuat suasana kerja terasa lebih fleksibel, tidak kaku, namun tetap menghargai norma dan etika profesional.

Sementara itu, Ibu LOD menekankan pentingnya aturan yang jelas agar semua karyawan paham kapan sebaiknya menggunakan bahasa formal dan kapan bisa berkomunikasi dengan lebih santai. Ia menyarankan agar perusahaan membuat panduan resmi dalam bentuk Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur tata cara berkomunikasi di lingkungan kerja. Selain aturan tertulis, pelatihan komunikasi juga dianggap penting agar semua orang punya pemahaman yang sama. Jika aturan ini diterapkan secara konsisten, perusahaan juga bisa lebih mudah memberikan sanksi yang adil ketika terjadi pelanggaran. Komunikasi pun jadi lebih rapi, tidak membingungkan, dan bisa membantu mempercepat pekerjaan karena pesan tersampaikan dengan jelas (Andrian et al., 2024).

Pengaruh Kebiasaan Berbahasa di Media Sosial Terhadap Percakapan Langsung di Lingkungan Kerja

Penggunaan bahasa gaul yang berkembang di media sosial, seperti singkatan, emotikon, dan gaya bahasa santai, seringkali terbawa dalam komunikasi di tempat kerja, terutama ketika berinteraksi dengan rekan-rekan yang sudah akrab atau teman dekat (Pasaribu et al., 2024). Beberapa partisipan menyatakan bahwa gaya bahasa santai dari media sosial kerap digunakan dalam percakapan sehari-hari di kantor dan membantu menumbuhkan kedekatan antar rekan kerja. Namun, penggunaan singkatan dan emotikon umumnya tidak digunakan dalam komunikasi formal di tempat kerja, di mana bahasa yang lebih jelas dan formal tetap menjadi prioritas agar pesan yang disampaikan bisa dipahami dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SN, kebiasaan menggunakan ungkapan atau singkatan seperti yang sering muncul di media sosial, misalnya “*Otw* ya” atau “*Fix* banget itu”, juga sering kali terbawa dalam percakapan sehari-hari di kantor, terutama di kalangan generasi muda. Ibu SN menambahkan bahwa penggunaan bahasa santai ini dapat membantu mencairkan suasana, membuat interaksi antar rekan kerja lebih akrab, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih nyaman dan tidak kaku. Namun, ia juga menekankan pentingnya untuk tetap menjaga profesionalisme dan kesadaran konteks, karena ungkapan semacam itu sebaiknya tidak digunakan dalam situasi formal atau resmi. Dengan demikian, meskipun gaya bahasa dari media sosial sering kali terbawa dalam komunikasi di kantor, selama digunakan dalam konteks

yang tepat, hal ini dapat memberi dampak positif dalam memperkuat hubungan sosial di lingkungan kerja tanpa mengurangi profesionalisme.

Strategi Menangani Kesalahpahaman karena Perbedaan Gaya Komunikasi

Dalam lingkungan kerja, perbedaan gaya bahasa formal dan nonformal dalam komunikasi khususnya di grup chat kantor, berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan kebingungan bagi penerima pesan (Pasaribu et al., 2024). Namun, berdasarkan hasil wawancara, Ibu NPK menyebutkan bahwa konflik akibat perbedaan gaya bahasa ini jarang terjadi karena sudah ada pemahaman bersama tentang etika berkomunikasi di grup. Bahasa yang digunakan memang cenderung santai antar rekan kerja, tetapi tetap disertai kesadaran untuk menjaga keseriusan saat dibutuhkan. Hal ini membantu menciptakan suasana kerja yang harmonis dan produktif tanpa menimbulkan gesekan yang berarti.

Salah satu strategi yang diterapkan untuk menghindari kesalahpahaman adalah dengan menyelesaikan persoalan secara personal melalui pesan pribadi. Pendekatan ini bertujuan mencegah terjadinya perdebatan terbuka di grup yang bisa memperkeruh suasana. Apabila penyelesaian secara langsung antara individu tidak berhasil, maka langkah selanjutnya adalah melibatkan atasan atau bagian personalia sebagai pihak penengah guna mencari solusi bersama. Selain itu, untuk topik yang bersifat penting atau sensitif, komunikasi biasanya dilakukan secara langsung atau lisan demi mengurangi risiko salah paham.

Strategi ini selaras dengan temuan dari (Nurfahana et al., 2019), yang menekankan bahwa bahasa memiliki fungsi penting sebagai alat kontrol sosial yang memengaruhi pola pikir, perilaku, hingga kehidupan pribadi seseorang. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat dapat memberikan dampak positif bagi penerimanya. Dengan pengelolaan komunikasi yang tepat dan pemahaman terhadap konteks penggunaan bahasa, perbedaan antara gaya bahasa formal dan nonformal dapat ditangani secara efektif, sehingga keharmonisan dan produktivitas di tempat kerja tetap terjaga. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang terbuka dan penyelesaian masalah secara personal menjadi kunci dalam menangani potensi kesalahpahaman di lingkungan kerja

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah memengaruhi pola komunikasi di lingkungan kerja secara signifikan. Salah satu dampaknya adalah terjadinya pergeseran dalam penggunaan gaya bahasa, di mana bahasa informal atau bahasa yang sering digunakan dalam media sosial, kini mulai memengaruhi

komunikasi formal. Fenomena ini menunjukkan bahwa cara berbahasa di dunia kerja kini mulai mengalami pergeseran. Meski begitu, perubahan ini tidak sepenuhnya membawa dampak negatif; dalam beberapa kasus, gaya bahasa yang lebih santai justru membantu mempererat relasi antarpegawai dan menciptakan suasana kerja yang lebih terbuka serta kolaboratif.

Gaya komunikasi yang santai dan akrab dapat menciptakan rasa saling percaya dan membuat interaksi antarpegawai dapat lebih mudah, sehingga kerja sama tim menjadi lebih baik dan produktivitas meningkat. Selain itu, media sosial memungkinkan komunikasi berlangsung lebih cepat dan memberi akses informasi yang lebih luas, yang berdampak positif pada suasana dan cara kerja tim. Meskipun penggunaan gaya bahasa yang lebih santai dapat meningkatkan keakraban antarpegawai dan mendukung terciptanya lingkungan kerja yang lebih terbuka dan kolaboratif, penelitian ini juga menyoroti adanya risiko dalam penerapannya.

Penggunaan bahasa yang terlalu informal dalam konteks komunikasi formal, terutama ketika berinteraksi dengan atasan atau dalam forum resmi, berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan tingkat profesionalisme. Penggunaan bahasa informal yang tidak sesuai dalam situasi formal juga dapat membuat pesan yang disampaikan kurang dapat dipercaya dan dapat menghambat kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan kembali gaya bahasa dengan situasi dan tujuan yang sebenarnya, agar pesan yang disampaikan dapat lebih jelas, tetap profesional, dan suasana kerja tetap positif.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, organisasi atau instansi kerja dianjurkan untuk mulai menumbuhkan kesadaran bersama tentang pentingnya memahami konteks dalam berkomunikasi di lingkungan kerja. Salah satu langkah strategis yang bisa diambil adalah menyusun dan menerapkan pedoman komunikasi internal, seperti Standar Operasional Prosedur (SOP), yang mengatur penggunaan gaya bahasa sesuai dengan situasi dan hubungan antarpegawai. Aturan ini bukan untuk membatasi kebebasan berbahasa, tetapi untuk memastikan komunikasi tetap profesional, santun, dan efektif dalam semua tingkat interaksi kerja. Selain itu, organisasi dan instansi kerja juga dapat menerapkan pelatihan komunikasi, agar semua orang punya pemahaman yang sama mengenai urgensi bahasa formal di lingkungan perkantoran. Dengan langkah ini, organisasi dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital dan perubahan cara berkomunikasi, tanpa mengabaikan nilai-nilai formalitas dan profesionalisme yang menjadi fondasi dunia kerja.

REFERENSI

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 1–11.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), 43–54. <http://journal.stmikdb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/17>
- Andrian, M. A., Nashrullah, Y. C., & Adi, P. (2024). Tata Bahasa Indonesia dalam Lingkungan Kerja: Strategi Efektif untuk Komunikasi yang Profesional. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(2), 1–7. <https://doi.org/10.31851/parataksis.v7i2.15027>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1–12. <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/4314>
- Balqissyah, D. N., Siregar, D. E. C., Khairani, A., Zebua, S. A., Syahira, D. F., & Rosmini. (2024). Penggunaan Bahasa Formal dan Informal dalam kehidupan sehari-hari pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Medan. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 228–241.
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2646>
- Febriana, I., Manalu, T. A., Betsyeba, J., Sinaga, S. R., Pandiangan, G. T. N., & Samosir, R. V. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Bisnis terhadap Lingkungan Kerja: Studi Kasus Pada Gen-Z. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(03), 36–41.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Merriam, S. B., Tisdell, E. J., & Stuckey-Peyrot, H. (2025). *Qualitative Research: A Guide To Design And Implementation*. John Wiley & Sons.
- Milles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. (3rd ed.). SAGE.
- Nurfarhana, A., Lestari, W. P., & Prasetyaningtyas, W. E. (2019). Bahasa Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. *Simposium Nasional Ilmiah, November*, 258–262. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.536>
- Pasaribu, R., Hasibuan, K. M., Ardana, A., Wudda, A. R., Aditiya, F., & Febriana, I. (2024). Ketidakseimbangan Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Kerja: Dampak Percampuran Bahasa terhadap Kualitas Komunikasi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 16420–16432. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5018>
- Salsabila, J., Juliadrianti, M., Luqyana, K., Kadri, H. Al, & Setiawati, M. (2023). Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Public Relations. *Jurnal Common*, 7(2), 189–199. <https://doi.org/10.34010/common.v7i2.11492>